

**RELEFANSI PENDIDIKAN KARAKTER DI DALAM KITAB
ADABUL ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA KH. MUHAMMAD
HASYIM ASY'ARI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI
YAYASANPANTI ASUHAN AT-TAUHID KEPUH KIRIMAN
WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD PRAYOGI
NIM. D01217021



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Prayogi

NIM : D01217021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya, kecuali rujukan yang tertulis dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 17 Agustus 2021

Menyatakan



Muhammad Prayogi
NIM: D01217021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Prayogi

NIM : D01217021

Judul : Pendidikan karakter di dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan pendidikan islam di Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid Waru Sidoarjo

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 02 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. H. Al-Qudus Nofiandri, Lc., M.HI
NIP. 197311162007101001

Pembimbing II



Amrullah, M.Ag
NIP. 197309032006041001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

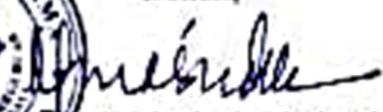
Skripsi oleh Muhammad Prayogi ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 12 Agustus 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Uin Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

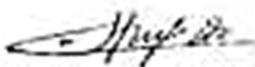

Prof. Dr. F. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

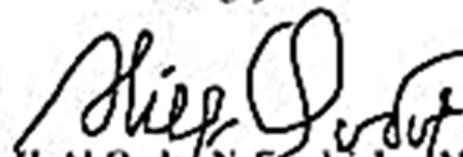
Penguji 1,


Fathur Rohman, M. Ag
NIP. 197311302005011005

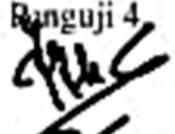
Penguji 2,


Wiwin Luqna Humalda, M.Pd.I
NIP. 197402072005012006

Penguji 3,


Dr. H. Al-Oudus Nofandri, Lc. M.HI
NIP 197311162007101001

Penguji 4,


Amrullah, M.Ag
NIP 197309032006041001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Pravogi
NIM : D01217021
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI
E-mail address : prayogifun47@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

RELEFANSI PENDIDIKAN KARAKTER DI DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI YAYASAN PANTI ASUHAN AT-TAUHID KEPUH KIRIMAN WARU SIDOARJO

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2021

Penulis

(MUHAMMAD PRAYOGI)

nama terang dan tanda tangan

pesantren silawan panji, bahkan sampai belajar di makkah selama beberapa tahun dan mendapatkan gelar Hadratus Syaikh.

Banyak orang islam yang memberikan perhatian yang sangat besar lewat berbagai tulisannya, di antaranya adalah Ulama Nusantara bersekaliber Internasional seperti KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang hidup pada abad ke-20. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren saja melainkan juga ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya sangat gigih dan pantang menyerah. Banyak pejuang yang meminta nasihat kepada beliau seperti Bung Tomo, panglima besar Jendral Soedirman, Ir soekarno dan lainnya, beliau juga diakui sebagai seorang Pahlawan Nasional.

Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* adalah kitab yang dikarang oleh KH. Muhammad Hasyim Asy ari di dalamnya berisi tentang etika maupun tata krama yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar maupun guru selaku pengajar. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar. Nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam Pendidikan.

Dengan latar belakang inilah maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* karya KH Hasyim Asy'ari dengan mengangkat judul "RELEFANSI PENDIDIKAN KARAKTER DI DALAM KITAB

G. Definisi Istilah

Agar lebih mudah untuk memahami kata-kata yang ada didalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan secara singkat yang akan di bahas agar lebih mudah untuk memahaminya.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah *“Character education is an educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students* (pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa). Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepekaan, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan manusia yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah memberikan pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan dan bermain, Begitu juga dukungan atau pujian anak ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika. Dinyatakan bahwa *“Character educational teaches students how to be their best selves and how to do their best work while also facilitating positive school culture and climate transformation* (pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri mereka terbaik dan bagaimana mereka

pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa). Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etik tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan dan bermain, orangtua telah menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Begitu juga dukungan atau pujian anak ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika. Masih dari situs yang sama, dinyatakan, *“Character educational teaches students how to be their best selves and how to do their best work while also facilitating positive school culture and climate transformation* (pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri mereka terbaik dan bagaimana mereka melakukan pekerjaan terbaik serta memfasilitasi budaya sekolah yang positif dan transformasi iklim sekolah yang kondusif).³⁹

³⁹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

tersebut memiliki dampak instruksional, dan, atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk

membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
- 4) Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
- 5) Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
- 6) Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- 7) Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- 8) Alat-alat pendidikanyaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- 9) Lingkungan sekitar atau millieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

- 3) Hendaknya guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
- 4) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- 5) Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
- 6) Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
- 7) Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemuannya atau gelisah pikirannya.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. triangulasi sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Dengan menggunakan metode triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

4. Analisis Kasus Negatif

Yang dimaksud kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dalam analisis kasus negatif ini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan temuan . bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Contoh: rekaman hasil wawancara dan foto-foto.

6. Mengadakan Member *Check*

Member *check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member *check* adalah untuk

(Nahwu/Shorf), ilmu adab (sastra), dan beberapa kajian islam kontemporer).

Sepulang dari Makkah, tepatnya pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1317 H/1899 M beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah yang saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di lembaga yang baru didirikan tersebut dengan tekun beliau mengembleng dan mendidiki para santri yang datang dari berbagai penjuru tanah air demi menimbah ilmu pengetahuan.

Kemudian, pada tanggal 16 rajab 1344 hijriyah/31 januari 1926 M, bersama KH. Abdul Wahhab hasbullah, KH. Bisri Syamsuri dan beberapa ulama' pengaruh lainnya, beliau mendirikan organisasi Nahdhotul Ulama' (NU-Kebangkitan para ulama). Tujuan utama didirikan organisasi tersebut adalah mengajak umat islam indonesia untuk kembali pada ajaran Al-qur'an dan Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka. Disamping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai bid'ah (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama islam).

Berbekal ilmu pengetahuan yang cukup dan semangat perjuangan yang dimiliki oleh beliau semakin mengokohkan posisinya sebagai figur

4. Deskripsi Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah sebuah kitab yang membahas tentang *adab* seorang guru dan murid. Kitab ini berbahasa arab bermakna pegon jawa. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* yang dikeluarkan oleh penerbit Mambaul Huda terdiri dari 120 halaman, dengan cover berwarna putih bercorak kehijauan, dalam cover tersebut bertuliskan tulisan arab dan terdapat foto KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan bayang-bayang gambar masjid.

Daftar isi dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yaitu Muqoddimah, Bab 1) Keutamaan Ilmu Pengetahuan, Serta Fadhilah Mengajarkan dan Mempelajari Ilmu Pengetahuan (pasal terpenting dalam bab ini adalah membahas tentang ancaman bagi *ulama*/Guru yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar), Bab 2) Etika Bagi Murid Terhadap Dirinya sendiri, Bab 3) Etika Murid Terhadap Guru, Bab 4) Etika Belajar Bagi Murid, Bab 5) Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri, Bab 6) Etika Mengajar Bagi Guru, Bab 7) Etika Guru Terhadap Murid, Bab 8) Etika Terhadap Kitab (Buku).

5. Manfaat Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di Lingkungan Masyarakat

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah kitab tentang etika dalam belajar dan mengajar yang

digunakan untuk pelajar maupun para guru. Kitab ini meskipun tidak besar dan tebal namun banyak sekali manfaat dan kegunaannya.

Selain kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Taisirul Kholaq* yang masyhur di kalangan pondok pesantren salaf, kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga sudah tidak asing lagi di kalangan pondok pesantren, meskipun tidak semua pondok pesantren menggunakan kitab tersebut. Untuk mempermudah dalam mempelajari kitab *Adabul Alim wal muta'allim*, maka alih bahasa Muhammad Kholil berusaha menterjemah teks kitab tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang di jadikan dalam suatu buku yang berjudul *Adabul 'Alim Muta'allim Etika pendidikan Islam (Petuah KH. Hasyim Asy'ari Untuk Para guru Dan murid)*.

Di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter seorang guru maupun pelajar dan nilai keluhuran akhlak yang sangat tinggi. Oleh karena itu kitab tersebut diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama di kalangan Guru dan murid.

6. Konsep Pendidikan Karakter dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Dalam tulisan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang mengutip dari Ibnu Mubarak RA Menyatakan: “Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan dari pada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan.” Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari,

kedudukan adab sangat luhur di dalam ajaran agama islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diteriamadi sisi Allah, baik menyangkut amal kebaikan, ucapan, badan, maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator diterima atau tidak ibadah seseorang di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek adab (keluhuran budi pekerti disertakan dalam tiap amal perbuatan yang dilakukan. Tanpa terkecuali dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Hal itu menunjukkan bahwa semua manusia tidak ada yang sempurna karena pada hakikatnya manusia diberi oleh Allah kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun dengan kekurangan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hambanya merupakan bukti akan Kekuasaan Sang Pencipta agar hambanya dapat berfikir dengan akal dan hati yang telah diberikan kepada hambanya. Oleh karena itu adanya akhlak untuk menjadikan manusia menjadi makhlukmenjadi hamba Allah yang bertaqwa dan taat.

Menurut KH. Muhammad Hasyim 'Asy'ari Konsep pendidikan karakter dalam kitab kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bagi murid dibagi menjadi empat yaitu : (1) Etika seorang pelajar terhadap dirinya sendiri, (2) Etika seorang pelajar terhadap Guru, (3) Etika seorang pelajar terhadap pelajaran (4) Etika seorang pelajar terhadap kitab.

- 1) seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan ahlak yang buruk.
- 2) Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah Swt, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at islam dan beribadah taqarrub kepada Allah Swt.
- 3) Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi.
- 4) Seorang pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki.
- 5) Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi.
- 6) Seorang pelajar hendaknya mengurangi makan dan minum karena kekenyangan bisa membuatnya malas beribadah dan membuat tubuhnya merasa berat melakukan aktivitas.
- 7) Seorang pelajar hendaknya memilih sikap wira'i dan hati-hati dalam segala tingkah lakunya.
- 8) Seorang pelajar lebih baik mengurangi makan makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan melemahkan kinerja panca indra.

Yayasan panti asuhan At-Tauhid, adalah lembaga yang menampung anak yatim; yatim piatu; fakir; dan fakir miskin sekaligus sebagai pondok pesantren yang berkiblat pada faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, lembaga ini berada dalam naungan Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Waru, sejak didirikannya hingga saat ini semata-mata untuk berkonsentrasi penuh terhadap dunia kesejahteraan dan pendidikan serta pengajaran, semoga keberadaan panti asuhan At-Tauhid bisa memperkaya khazanah keislaman di negeri ini, dan bisa memberi yang terbaik bagi kontribusi kemajuan ummat dan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Yayasan panti asuhan At-Tauhid didirikan pada tahun 1992 M. Sebenarnya niatan untuk mendirikan suatu wadah yang dapat menampung golongan bawah (grassrod) dengan metode dan sistem pendidikan dan pengajaran kultural dan modernis, sudah terbetik sejak tahun 1990 dimana saat itu di lingkungan para aktifis NU Kecamatan Waru sudah mulai merebak dan menggebu untuk mendirikan panti asuhan, namun dihadang dengan berbagai kendala yang ada sehingga niatan suci itu tertunda.

Setahun kemudian tepatnya tanggal 1 Agustus 1991 GP. Ansor Anak Cabang Waru dengan modal nekad dan Ridlo Alloh membentuk Panti Asuhan At-Tauhid. Karena belum memiliki tempat, akhirnya Panti Asuhan ditempatkan di rumah H. Shidiq, seorang tokoh agama di Kepuhkiriman. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 28 Desember 1992 dibentuklah Yayasan At-Tauhid dengan Akte Notaris : Sri Maryami, SH No. 69.

4. Profil Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo

Memasuki milenium ke tiga dimana kebijakan langit global telah menyentuh berbagai dimensi kehidupan insani, di berbagai strata kehidupan yang ada, menjadikan lembaga panti asuhan At-Tauhid yang notabene sebagai pondok pesantren sebagai salah satu alternatif yang paling tepat untuk mewajahkan rasa keimanan dan keislaman ummat Muhammad di persada ini. Pesantren secara epistemologi berarti ‘wadah’ ngasuh kaweruh (tempat menimba ilmu) yang sudah mentradisi di kalangan kaum muslimin sejak beberapa abad yang lampau, sejalan dengan derap kemajuan zaman, lembaga pesantren dituntut berbenah diri guna menjawab segenap tantangan zaman dengan tetap mengedepankan ajaran-ajaran islam dan prilaku islami.

Yayaysan panti asuhan At-Tauhid, adalah lembaga yang menampung anak yatim; yatim piatu sekaligus sebagai pondok pesantren yang berkiblat pada faham Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, lembaga ini berada dalam naungan Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Waru, sejak didirikannya hingga saat ini semata-mata untiuk berkonsentrasi penuh terhadap dunia kesejahteraan dan pendidikan serta pengajaran, semoga keberadaan panti asuhan At-Tauhid bisa memperkaya khazanah keislaman di negri ini, dan bisa memberi yang terbaik bagi kontribusi kemajuan ummat dan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Yayasan panti asuhan At-Tauhid didirikan pada tahun 1992 M. Sebenarnya niatan untuk mendirikan suatu wadah yang dapat menampung golongan bawah (grassrod) dengan metode dan sistem pendidikan dan pengajaran kultural dan modernis, sudah terbetik sejak tahun 1990 dimana saat itu di lingkungan para aktifis NU Kecamatan Waru sudah mulai merebak dan menggebu untuk mendirikan panti asuhan, namun dihadang dengan berbagai kendala yang ada sehingga niatan suci itu tertunda.

Setahun kemudian tepatnya tanggal 1 Agustus 1991 GP. Anzor Anak Cabang Waru dengan modal nekad dan Ridlo Alloh membentuk Panti Asuhan At-Tauhid. Karena belum memiliki tempat, akhirnya Panti Asuhan ditempatkan di rumah H. Shidiq, seorang tokoh agama di Kepuh kiriman. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 28 Desember 1992 dibentuklah Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid dengan Akte Notaris : Sri Maryami, SH No. 69. Dewan Pendiri Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid diantaranya adalah Mustofa Kamal, BA Abu Nu'aim, Drs. Imam Maliki, Ainur Rofiq.

Sekitar bulan Oktober 2002 kondisi H. Shidiq semakin menurun sehingga Yayasan At-Tauhid mengambil kebijakan untuk memindahkan anak asuh dari rumah H. Shidiq ke Pon. Pest. Mambaul Ulum Panjunan Waru, dibawah asuhan Drs. M. Anzor Mansyur. Dengan demikian pemantauan dan koordinasi lebih mudah dan cepat. Selama kurun waktu 3 tahun terakhir ini memang anak yatim putri asuhan Yayasan At-Tauhid ditempatkan di Pesantren tersebut.

mampu membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk memiliki kebeningan hati, akhlaq mulia dan landasan keimanan yang kuat serta terjaga. Pendidikan di dalam Pesantren semula pendidikan yang berbentuk agama saja, disana para santri belajar tentang ilmu-ilmu agama seperti bahasa Arab, Hadist, Fiqih, Tasawuf, Akhlak dan lain-lain.

Dalam menerapkan model pendidikan pondok pesantren pengurus panti juga memperhatikan langkah-langkah yang diupayakan untuk mencapai target panti asuhan berbasis pondok pesantren. Sehingga dapat mencetak generasi berilmu tinggi baik ilmu umum maupun keagamaan. Langkah tersebut melalui pola pengasuhan dimulai dan silat keteladan, pergaulan, pengawasan, nasihat dan hukuman juga merupakan salah satu proses mewujudkan pendidikan Islam. Santri juga dibiasakan bangun malam untuk menunaikan shalat tahajud dan shalat dhuha diwaktu pagi. Penerapan tersebut juga mengedepankan kurikulum yang dipakai supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak-pihak yang merancang.

Dengan demikian pengurus memulai menyusun cara menyelesaikan permasalahan tersebut dengan beberapa program diantaranya yaitu sebagai berikut: Bila ada anak yang tidak melaksanakan kegiatan maka pengurus mengambil langkah dengan cara berikut ini:

- a. Ada pemberitahuan kepada pengasuh atau kegiatannya bisa digantikan yang lain.
- b. Ada sanksi yang bersifat mendidik apabila mengerjakan tugas mandiri atau kelompok yang sudah dibuat.

- c. Ada peringatan secara terus menerus agar mereka dapat menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai santri pondok.

Penerapan pendidikan pondok pesantren pada kurikulum merupakan salah satu acuan utama yang digunakan untuk isi pengajaran. Meskipun demikian bukan hanya kurikulum saja sistem pondok pesantren, akan tetapi semua aspek kegiatan anak-anak di panti dilandasi ke-Islaman. Perwujudan penerapan pondok pesantren di Panti Asuhan membawa manfaat untuk semua pihak, baik anak-anak maupun pengurus dan donator. Semua pendidikan pondok pesantren telah dilaksanakan dan berlangsung sesuai rencana. Model pendidikan pondok pesantren telah di penuhi fasilitas yang dapat di mendukung terlaksananya model pendidikan tersebut dengan:

- a. Memiliki seorang atau beberapa pemimpin (kyai, ustadz) yang bersifat kharismatik (menetap 24 jam).
- b. Memiliki mushola atau masjid tempat belajar atau kajian agama secara rutin.
- c. Asrama santri.
- d. Kurikulum di kegiatan belajar yang terpadu dengan baik.
- e. Kegiatan rutinitas anak asuh yang menghasilkan anak memiliki :
kebeningan hati; mandiri dan bertanggung jawab; berjiwa kepemimpinan; bermental wirausaha serta disiplin pengetahuan dan ibadah.

Keberhasilan dalam menerapkan sistem pondok pesantren di panti asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman juga tidak lupa mengutamakan 3 dimensi pendidikan yang bersifat informal, non formal maupun formal. Segi informal mereka dapat melalui pelajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti hadits, tasawuf, akhlak, bahasa arab, fiqih dan ilmu ke-Islaman lainnya yang langsung dipraktekkan dalam kegiatan rutinitas sehari-hari di Panti. Segi non formal mereka dapatkan melalui pelatihan kultum tiap individu, pelatihan organisasi, pelatihan ketrampilan dan lain-lain. Secara formal mereka mendapatkan pengetahuan Islam dan pengetahuan lainnya disekolah. Implementasi pondok pesantren yang diterapkan di panti asuhan rnenggunakan model pondok pesantren modern yang tidak menutup diri dari perkembangan zaman.

C. Paparan Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid Waru Sidoarjo, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data hasil observasi sebagai berikut:

Dari hasil wawancara mengenai kitab *adabul alim wal muta'alim* yang saya tanyakan kepada beberapa responden di Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid waru Sidoarjo sebagai berikut:

1. Fikri Kamaludin Ramadhani dalam menjawab pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Fikri menjawab bahwa dia mengetahui isi kitab tersebut, kitab tersebut

menerangkan tentang bagaimana cara berperilaku seperti adab kepada guru, orang tua, dan sesama umat manusia. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Fikri menjawab bahwa isi dari kitab *adabul alim wal muta'alim* adalah berisi tentang adab kepada guru, kitab, diri sendiri, dan pelajarannya. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Fikri menjawab bahwa adab terhadap diri sendiri ialah kita makan makanan yang halal, makan tidak berlebihan. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Menurut Fikri, Adab terhadap guru ialah kita harus hormat kepada guru meliputi ketika guru menerangkan, kita mendengarkan penjelasannya dan saat guru lewat di depan kita, kita wajib memberikan salam. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Fikri Menjawab bahwa adab kepada pelajaran kita wajib menghormatinya. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Fikri menjawab bahwa adab mendapatkan ilmu ialah kita wajib mencari ilmu, mencari ilmu tidak harus muda, meskipun tua juga berkewajiban mencari ilmu, karena ilmu itu penting bagi umat manusia. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Fikri menjawab Setuju, karena menurut dia, kitab ini menerangkan tentang adab supaya kita bisa mengetahui tentang adab. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab

adabul alim wal muta'alim? Jawaban Fikri, Pernah, akan tetapi masih sedikit yang saya lakukan. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Fikri menjawab, menurutnya sudah ada hasilnya, hasilnya adalah anak-anak disini perlahan-lahan adabnya berubah sedikit demi sedikit menjadi pribadi yang baik. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Fikri menjawab bahwa adab kehidupan di panti asuhan at-tauhid ialah sedikit banyak telah berperilaku seperti dalam kitab tersebut.

2. Muhammad Fikri dalam menjawab pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Fikri menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Fikri menjawab bahwa, Kurang lebih mengetahui, sikap atau etika untuk menuntut ilmu baik dunia maupun akhirat karena dalam menuntut ilmu beberapa etika yang dijalankan agar ilmu tersebut bermanfaat dan memenuhi target yang diinginkan. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Fikri menjawab bahwa, Pertama Bersikap tawakal kepada Allah, dan dengan niat baik dalam mempelajari suatu ilmu, akhlaknya harus baik dan bila seseorang bertambah ilmu maka harus mempunyai akhlak yang mulia. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Fikri menjawab bahwa pertama harus

tawadhu, melaksanakan diperintah guru dalam hal kebaikan, bila seorang guru melakukan kesalahan jangan memcelanya, kerana setiap orang pasti mempunyai salah, meniru perilaku guru yang baik, karena salah satu kunci keberkahan ilmu itu datangnya dari seorang guru.

Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Fikri menjawab bahwa niat mencari ilmu yang baik, tidak niat mencari ilmu karena sesuatu, merasa senang dalam mempelajari ilmu, semangat dalam mempelajari suatu ilmu, berpedoman pada buku-buku lama jangan berpedoman dengan buku baru maksudnya, agar kita mengetahui asal dari ilmu tersebut. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Fikri menjawab menjaga kitab seperti ditempatkan di tempat mulia, jangan di taruh bawah, disimpan yang rapi, diberikan sampul, dinamai, dan diberi wewangian. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapakan di Panti asuhan at-tauhid? Fikri menjawab bahwa setuju, bahkan sangat setuju dikarenakan seperti yang saya katakan tadi, bahwa adab itu diatasnya ilmu, orang itu dilihat dari adabnya, jika seorang pintar tapi tidak mempunyai adab maka orang itu tidak akan berguna di mata masyarakat. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Fikri menjawab bahwa sudah, akan tetapi belum bisa melakukan semuanya. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal mutaalim* di Panti asuhan

at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Fikri menjawab bahwa masih belum ada hasilnya dikarenakan, masih banyak anak yang tidak melakukan seperti yang terdapat dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Fikri menjawab bahwa masih minim dalam hal perilaku, dikarenakan masih banyak yang belum melakukannya.

3. Riski Setiawan dalam menjawab pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Riski menjawab bahwa mengetahui kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Riski menjawab bahwa mengetahui. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Riski menjawab bahwa menurut yang saya ketahui, adab terhadap diri sendiri yaitu Menyedikitkan makan, bersikap tawadhu, niat mencari ilmu dengan benar, tidak karena hal lain, bersikap berhati-hati dalam memilih makanan, tidak makan bila makanan tersebut tidak halal. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Riski menjawab menghormati guru, tidak membuat sakit hati guru, belajar dengan tekun. Bila diperintahkan guru dipatuhi selagi tidak dalam kejelekan. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Riski menjawab belajar dengan tekun, bersemangat mengkaji ilmu apapun dan senang dalam belajar. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab

sebagai sarana mendapatkan ilmu? Riski menjawab memuliakan kitab. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Riski menjawab bahwa Sangat setuju, dikarenakan adab itu sangat penting, dan seseorang bila ingin mulia maka berakhlak dengan baik. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Riski menjawab Sudah, karena di panti at tauhid ini sudah pernah diajarkan dan saya sedikit banyak melakukan apa yang terdapat dalam kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimna pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Riski menjawab bahwa menurutnya masih minim, bila dikatan berhasil ataupun tidak, maka dia katakan belum berhasil. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Riski menjawab bahwa seperti yang dia katakan tadi, masih belum banyak yg menerapkan, jadi bisa dikatakan tidak relevan dengan apa yang terdapat dalam kitab tersebut.

4. Abdul Ghoffar dalam menjawab pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Ghoffar menjawab bahwa mengetauai. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Ghoffar menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Ghoffar menjawab bahwa murid dituntun

untuk meninggalkan hal-hal yang menghambat belajarnya seperti sifat-sifat malas dan lain sebagainya. dan melaksanakan hal-hal yang membantu kegiatan belajar seperti mengulang-mengulang pelajaran yang telah dipelajari dan lain sebagainya. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Ghoffar menjawab bahwa menghormati guru dalam rangka mengharap untuk mendapatkan manfaat dari ilmu yg diajarkan. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Ghoffar menjawab bahwa pelajaran yang menjadi pokok yaitu pelajaran fiqih yang dituntut untuk dipelajari terlebih dahulu. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Ghoffar menjawab menjaga seperti halnya makhluk hidup. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Ghoffar menjawab bahwa sangat setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Ghoffar menjawab sudah. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Ghoffar menjawab bahwa belum maksimal karena masih kurangnya pemahaman santri terhadap pentingnya materi yang ada dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Ghoffar menjawab bahwa banyak sekali

aspeknya dikarenakan at tauhid merupakan lembaga pendidikan yang mana terdapat pembahasan mengenai murid, guru, dan pelajaran. Seperti halnya murid harus menghormati guru sehingga guru mentransfer ilmu dengan ikhlas dan niscaya akan manfaat ilmu murid.

5. Khoirul Anam dalam menjawab pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Anam menjawab bahwa dia mengetauai. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Anam menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Anam menjawab bahwa adab murid terhadap dirinya adalah untuk senantiasa meninggalkan hal-hal yang sekiranya menghambat proses dirinya dalam menerima pembelajarannya seperti sifat malas, menunda-nunda dan lain sebagainya dan melaksanakan hal-hal yang membantu kegiatan belajar seperti mengulang-mengulang pelajaran yang telah dipelajarinya. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Anam menjawab bahwa adab murid terhadap gurunya adalah menghormati guru, menaati dan senantiasa berperilaku baik. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Anam menjawab bahwa adab pelajar terhadap pelajaran yang diterima adalah dengan bersyukur dengan cara mengamalkannya. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Anam menjawab bahwa adab terhadap kitab adalah menghormatinya dengan

cara bertawasul kepada penulisnya sebelum membaca, menempatkannya pada tempat yang tinggi dan lain sebagainya. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Anam menjawab setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Anam menjawab bahwa sudah. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimna pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Anam menjawab bahwa perlunya ketekunan untuk menerapkannya, karena masih kurangnya pemahaman santri terhadap pentingnya materi yang ada di kitab *adabul alim wal muta'alim*. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Anam menjawab bahwa terdapat relevansi antara kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan lembaga pendidikan, karena di At-Tauhid memiliki komponen-komponen yang bisa merealisasikan isi didalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, misalnya guru, murid, pelajaran, dan ilmu pengetahuan.

6. Bima dalam menjawab pertanyaan, Untuk pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Bima menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Bima menjawab bahwa mengetahui. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar

terhadap dirinya sendiri? Bima menjawab bahwa murid diharuskan untuk rajin, tidak malas, dan juga diharuskan untuk meningkatkan belajarnya seperti memahami kembali pelajaran yg telah dipelajarinya. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Bima menjawab menghormati guru dalam rangka mengharap barokah dan manfaat dari ilmu yg diajarkan. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Bima menjawab bahwa harus dipahami. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Bima menjawab bahwa dia menjaganya dengan baik. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Bima menjawab bahwa dia Setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Bima menjawab bahwa dia sudah pernah melakukan apa yang ada di dalam kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Bima menjawab bahwa sedikitnya sudah ada hasil yang nampak, namun demikian perlu adanya pembiasaan dan peningkatan santri terhadap pentingnya materi yang ada di kitab *adabul alim wal muta'alim*. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Bima menjawab bahwa banyak sekali aspeknya dikarenakan at-tauhid merupakan lembaga pendidikan yang

mana terdapat pembahasan mengenai murid, guru, dan pelajaran. Seperti halnya murid harus menghormati guru sehingga guru mentransfer ilmu dengan ikhlas dan niscaya akan manfaat ilmu murid.

7. Ahmad Hermansyah dalam menjawab pertanyaan, Untuk pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Herman menjawab iya, bahwa dia mengetahui Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, Kitab Tersebut adalah Karangan dari Hadratussyekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Herman menjawab bahwa isi kitab tersebut tak lain yakni mengupas tuntas tentang Akhlak/Adab . baik akhlak sebagai murid kepada dirinya sendiri, terhadap guru, atau guru terhadap murid, etika murid kepada sesama murid. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Herman menjawab bahwa harus mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik. Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah Swt. Harus menerima apa adanya (qana'ah). Harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya. Harus mempersedikit makan dan minum. Terlebih lebih giat Tirakat (Berpuasa) Harus mempunyai sifat wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri). Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana

adab pelajar terhadap gurunya? Herman menjawab menurut terhadap aturan-aturan dan nasehat yang disampaikan oleh guru. Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Seorang pelajar Harus mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia. pelajar harus mengekang diri untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang marah, murka. perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. seorang santri harus tetap be i'tiqad Kepada Gurunya, dan meyakini bahwa beliau adalah orang yg mulia. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Herman menjawab bahwa adab seorang Pelajar kepada pelajarannya yakni, seorang pelajar hendaknya ketika belajar ia menekuni pelajaran tersebut hingga faham, dan menghatamkan pelajaran tersebut. agar pemahaman yg dia dapat bisa sempurna. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Herman menjawab bahwa dengan Memuliakan kitab yang kita pelajari baik ketika membawa atau cara peletakannya. dan Mendapatkan Kitab tersebut dengan cara yang baik (Membeli). Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Herman menjawab sangat setuju, Karena Kitab tersebut cocok untuk

pelajar terhadap dirinya sendiri? Rozi menjawab bahwa yang paling utama menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Rozi menjawab seperti mentaati apa yang yang diucapkan dan istilahnya *nurut manut*. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Rozi menjawab bahwa yang paling utama kita harus mengetahui, seperti kitab-kitab kita mana yang layak untuk tempat di atas atau di bawah. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Rozi menjawab bahwa kita harus mempelajari terus-menerus kitab-kitab itu. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Rozi menjawab bahwa dia sangat setuju, karena di sini ini tidak hanya menumbuhkan sosial saja tapi harus diimbangi dengan kitab-kitab yang ada. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Rozi menjawab sudah melakukan, akan tetapi masih sedikit. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Rozi menjawab bahwa Kalau saya lihat dari sisi teman-teman yang sudah mengaji kitab *adabul alim wal muta'allim*, sudah ada yang melakukannya. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan

anak di panti asuhan at tauhid? Rozi menjawab bahwa pastinya sangat bagus dan bisa bermanfaat.

9. Muhammad Denis Nur Isa dalam menjawab pertanyaan, Untuk pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Denis menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Denis menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Denis menjawab menuntut ilmu dengan rajin dan tekun. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Denis menjawab menghormati, menghargai, dan meneladani. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Denis menjawab mempelajari ilmu pokok seperti fiqih. Tauhid. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Denis menjawab menghargai dan merawatnya. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Denis menjawab bahwa dia Setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Denis menjawab bahwa dia sudah pernah menjalankan seperti yang terdapat dalam kitab tetapi tidak semua. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Denis menjawab bahwa tidak semua. Untuk pertanyaan,

mendengarkan dengan baik, Bersabar terhadap kesalahan guru, dan Mendoakan kebaikan untuk guru. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Darma menjawab bahwa bersihkan hati terlebih dahulu, Membangun Niat Yang Luhur, Menyegerakan Diri, Rela Sabar. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Darma menjawab bahwa memuliakan seperti tidak menaruh nya dilantai, Membawa kitab nya harus di dekap ditangan bukan di jinjing, Menaruh kitab di rak yang paling atas, setelah Al Qur'an. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Darma menjawab bahwa dia setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Darma menjawab bahwa sudah Pernah melakukan seperti halnya dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Darma menjawab Allhamdullilah Sudah. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relevansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Darma menjawab bahwa sangat berkesinambungan karena salah satu menjadi pribadi yang baik.

11. Afif Dimas dalam menjawab pertanyaan, Untuk pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Afif menjawab bahwa dia mengerti kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Afif menjawab bahwa dia mengerti kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Afif menjawab bahwa harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah, serta mampu mengamalkannya. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Afif menjawab patuh terhadap guru dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Afif menjawab bahwa hendaknya pelajar memulai pelajaran dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya fardu 'ain, sehingga pada langkah pertama ini ia cukup menghasilkan empat ilmu pengetahuan yaitu fiqih, tasawuf, tauhid dan berkeyakinan. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Afif menjawab bahwa hendaknya seorang pelajar sebisa mungkin mempunyai buku pelajaran yang dibutuhkan. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Afif menjawab bahwa setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat

ataupun mencoret-coret yang tidak perlu, Disimpan ditempat yang mulia, tidak dibuat bantal dll. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Doni menjawab bahwa dia setuju, karena bisa menjadikan anak-anak tambah apik belajar, kesopanannya. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Doni menjawab bahwa pernah melakukan seperti yang terdapat dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*, tidak semua dia terapkan. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimna pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Doni menjawab bahwa ada beberapa santri yang sudah menerapkan, sedikit banyak ada hasilnya akan tetapi masih belum kelihatan jelas. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relefansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Doni menjawab bahwa sangat erat karena yang namanya santri harus tau, intinya harus mengetahui tata krama dari belajar agar kedepannya bisa bermanfaat kepada orang lain ketika pulang di masyarakat.

13. Abdul Ghoffur dalam menjawab pertanyaan, Untuk pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Ghoffur menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Ghoffur menjawab bahwa dia mengetahui. Untuk pertanyaan, *Ketiga*,

Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Ghoffur menjawab bahwa harus mempunyai tekad, ikhlas dan rajin. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Ghoffur menjawab sabar ketika diajar guru, memiliki *andap ashor* terhadap guru. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Ghoffur menjawab bahwa selalu rajin dalam mempelajarinya. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Ghoffur menjawab menjalankan apa yang bisa kita ambil dalam kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Ghoffur menjawab bahwa dia setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Ghoffur menjawab bahwa dia sudah melakukan apa yang terdapat di dalam kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Ghoffur menjawab bahwa selama di jalan kan ada hasilnya, santri selalu disiplin dalam mengikuti kegiatan, memiliki akhlak sopan santun terhadap kyai dan ustadz nya, selalu rajin dalam belajar dan memahami pelajaran yg di ajarkan. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relefansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Ghoffur menjawab bahwa hubungan dari hasil belajar kitab tersebut jika di terapkan akan

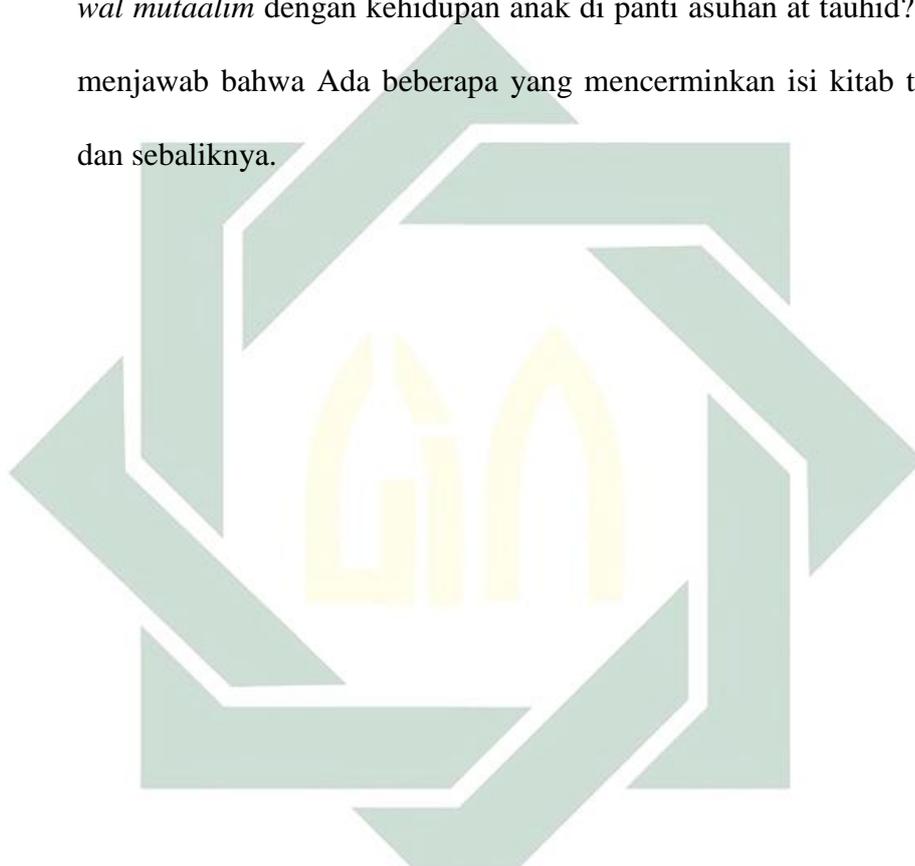
berdampak ketika santri terjun di masyarakat, dimana mereka akan memiliki akhlak yang sesuai ketika di ajarkan di panti. sehingga, santri akan membawa nama baik terhadap tempatnya.

14. Muhammad Arbain dalam menjawab pertanyaan, Untuk pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Arbain menjawab bahwa dia mengetahui, karena saya pernah diajarkan oleh guru saya baik di sekolah maupun di panti. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Arbain menjawab bahwa dia mengetahui isi kitab tersebut karena saya ketika diajarkan saya memahaminya dengan baik. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Arbain menjawab percaya diri dalam menuntut ilmu terutama dalam hal kebaikan, Berniat menuntut ilmu karena Allah, Ikhlas, Sabar, Usaha, dan doa. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Arbain menjawab menghormati guru, memuliakannya, melaksanakan semua perintahnya (kebaikan). Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Arbain menjawab belajar tentang fiqih akidah dan tauhid. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Arbain menjawab menghargai kitab atau pelajarannya, memegang atau menaruh kitab dengan cara yang baik/sopan, serta berusaha untuk selalu menjaganya dalam keadaan apapun, tentu yang pertama adalah memuliakan seperti tidak menaruh nya dilantai, adab

mengakui bahwa saya tidak bisa menjawabnya, tidak boleh menyia-nyaiakan mencari ilmu walau hanya satu menit. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Ragil menjawab mendengar guru pada saat menerangkan di depan, Menghormatinya dan mendengarkan nasehat darinya, Memuliakannya di sekolah karna beliau adalah orang tua di sekolah. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Ragil menjawab menyakini bahwa Allah merupakan dzat yang *wujud*, Mempunyai sifat seperti *wujud, qidan, baqoq*. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Ragil menjawab merawat, memuliakan, dan menjaganya dengan baik. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Ragil menjawab bahwa dia sangat setuju, karena dapat merubah karakter dari anak-anak at tauhid. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Jawabannya, Pernah. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal muta'alim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Ragil menjawab sudah pada saat saya merawat kitab-kitab. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relefansi kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Ragil menjawab sesuai karena santri-santri pada menjaga kitabnya.

16. Dimas Dwi Saputra dalam menjawab pertanyaan, Untuk pertanyaan, *Pertama*, Apakah anda mengetahui kitab *adabul alim wal muta'alim*? Dimas menjawab bahwa dia mengetahui kitab tersebut. Untuk pertanyaan, *Kedua*, Apakah anda mengetahui isi kitab *adabul alim wal muta'alim*? Dimas menjawab kitab yang berisi tentang adab pelajar terhadap dirinya sendiri, terhadap guru, terhadap pelajaran nya, terhadap kitabnya. Untuk pertanyaan, *Ketiga*, Bagaimana adab pelajar terhadap dirinya sendiri? Dimas menjawab aktif (tekun), tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap ilmu, duduk dengan sopan di hadapan guru. Untuk pertanyaan, *Keempat*, Bagaimana adab pelajar terhadap gurunya? Dimas menjawab bahwa harus patuh terhadap guru, berperilaku sopan santun mendengarkan ketika menjelaskan. Untuk pertanyaan, *Kelima*, Bagaimana adab pelajar terhadap pelajarannya? Dimas menjawab bahwa harus semangat dalam mencari ilmu, senang mendapatkan ilmu nya. Untuk pertanyaan, *keenam*, Bagaimana adab terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu? Dimas menjawab mengembalikan buku jika meminjamnya, menjaganya dan merawat bukunya. Untuk pertanyaan, *Ketujuh*, Setujukah anda jika isi kitab diterapkan di Panti asuhan at-tauhid? Dimas menjawab bahwa dia setuju. Untuk pertanyaan, *kedelapan*, Apakah anda sudah pernah melakukan seperti yang terdapat di dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*? Dimas menjawab bahwa dia sudah

pernah melakukan seperti dalam kitab. Untuk pertanyaan, *Kesembilan*, Bagaimana pembelajarn kitab *adabul alim wal mutaalim* di Panti asuhan at-tauhid apakah sudah ada hasilnya? Dimas menjawab bahwa sudah. Untuk pertanyaan, *Kesepuluh*, Bagaimana relefansi kitab *adabul alim wal mutaalim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid? Dimas menjawab bahwa Ada beberapa yang mencerminkan isi kitab tersebut dan sebaliknya.



adalah niat. Untuk itu, ketika ingin mencapai keikhlasan, langkah pertama adalah memperbaiki niat dalam hati kita. Tak cukup hanya dengan niat tapi juga di ikhtiari dengan sikap sabar dan rela, Sabar dan menerima keprihatinan dalam masa pencarian ilmu baik menyangkut makanan, minuman dsb, karena jika sifat-sifat tersebut sudah tertanam di hati seorang pelajar maka ia akan sukses mengarungi luasnya samudra ilmu pengetahuan dan mampu menata hati.

Seorang murid hendaknya tidak berlebihan makan dan minum, tidak berlebihan dalam makan dan minum karena mengonsumsi makanan dan minuman yang terlalu banyak bisa menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah dan menambah berat badan. Di sisi lain sedikit mengonsumsi makanan dan minuman juga dapat menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit jiwa dan raga, sifat ini merupakan salah satu sifat para wali Allah, mereka semua menghindari banyak makan, karena sifat itu adalah sifat binatang yang tidak berakal dan hanya disiapkan untuk bekerja.

Seorang hendaknya tidak memperbanyak tidur yakni selama hal itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani dan rohani. Idealnya dalam sehari semalam seorang pelajar tidak tidur lebih dari delapan jam. Namun demikian, apabila mungkin dan tidak memberatkan, tidur kurang dari delapan jam dalam sehari semalam itu akan jauh lebih baik baginya.

Nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya adalah mengajarkan kepada setiap murid agar memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, peduli, kejujuran, cerdas, berimandan bertaqwa Itulah etika yang mesti dicamkan dan diaplikasikan oleh pelajar menurut KH Hasyim Asy'ari. Jika salah satu dari etika tersebut tidak teraplikasikan dengan baik, maka kemungkinan besar akan berpengaruh pada hasil belajar seseorang dalam baik dan buruknya.

2. Etika Murid Terhadap Guru

Patuh kepada guru serta tidak menyimpang dari pendapatnya, Ia hendaknya selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sang guru atas apapun yang akan ia lakukan serta berusaha mendapatkan restunya. Sesungguhnya kehinaan seorang pelajar di hadapan guru justru merupakan suatu kemuliaan, ketundukannya adalah suatu kebanggaan dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran. Memiliki pandangan mulia terhadap guru/khusnudhan terhadap guru serta meyakini derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini akan mendekatkan pada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu yang bermanfaat. Mengerti hak-hak dan keutamaan guru serta tidak melupakan keutamaan dan jasa-jasanya selain itu dia hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya masih hidup ataupun telah wafat, serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.

Sopan santun pada guru merupakan salah satu adab seorang murid seperti meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan

pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian atau bersama orang lain. Apabila saat berkunjung ia tidak mendapati gurunya berada di tempat, maka sebaiknya ia bersabar menunggu tanpa membuat kegaduhan yang dapat memancing gurunya agar lekas keluar. Sebaiknya pelajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya pada saat belajar tanpa ada hal yang memaksa. Ambillah jarak kira-kira sepanjang busur panah antara ia dengan guru, karena hal ini lebih menunjukkan rasa hormat.

Menghargai guru seperti mendengarkan keterangan guru dengan baik meskipun ia telah mengetahui sebelumnya. etika yang seharusnya diaplikasikan oleh seorang pelajar tatkala berinteraksi dengan gurunya demi meraih ilmu dan kemanfaatannya, Sebaliknya jika pelajar tidak mengindahkan etika-etika yang ada maka ia akan membuat sakit hati gurunya, pada akhirnya ia tidak akan mendapatkan berkah ilmu, tidak pula kemanfaatannya kecuali sedikit.

Jadi Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam etika tersebut adalah seorang murid harus mengakui kemuliaan dan kualitas keilmuan gurunya karena itu merupakan prasyarat keberhasilan dirinya sendiri, memiliki rasa hormat bertaqwa, Adil, berani mengambil resiko, rasa ingin tahu dan inovatif.

3. Etika Belajar Bagi Murid

Memperluas pengetahuan merupakan salah satu sikap yang harus melekat pada seorang murid, seorang murid jika pelajar benar-benar telah menguasai pembahasan yang ringan, hendaknya ia melanjutkannya dengan

pembahasan yang lebih kompleks, luas dan detail. Karena itu ia harus selalu menanamkan semangat belajar yang tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan dan tidak lekas merasa puas dengan ilmu yang dia miliki.

Tidak hanya itu, ia juga hendaknya menyimak baik-baik setiap penjelasan yang disampaikan oleh gurunya serta mencatat beberapa keterangan yang dirasa penting. Selain itu, ia pun hendaknya selalu melakukan muzakarah (mengingat pelajaran) seraya berkonsentrasi dalam menerima segala faedah dan kaidah yang ada di dalam halaqah gurunya itu. Karena sesungguhnya di dalam aktivitas bermuzakarah tersebut terdapat manfaat yang sangat besar.

Hal penting lain yang juga perlu dilakukan oleh seorang pelajar adalah mengulang-mengulang penjelasan yang telah disampaikan oleh guru seraya melafazkannya di dalam hati. Yang demikian itu demi menjaga ilmu pengetahuan yang telah ia raih agar tertancap kuat di dasar sanubari.

Sebagai pelajar hendaknya mengucapkan salam kepada jamaah setiap kali memasuki halaqoh, kemudian memberikan penghormatan khusus kepada guru. Hal demikian juga hendaknya dilakukan setiap kali meninggalkan halaqoh yaitu setelah selesai pengajian.

Menyebarkan salam memiliki kandungan nilai pendidikan karakter yaitu mengajarkan kita untuk menjadi orang yang respect (rasa hormat) terhadap sesama kaum muslim, karena sebagai umat islam kita diperintahkan untuk saling mendoakan dan menghormati satu sama lain.

Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam etika tersebut adalah mengajarkan murid agar memiliki kedisiplinan, kreatif, rasa kebangsaan, peduli dan rasa hormat, ramah, saling menghargai, toleran dan bersahabat.

Seorang murid hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya (tidak relevan) untuk ditanyakan. Oleh karena itu apabila misalnya seorang guru diam atas pertanyaan yang diajukan, sebaiknya ia tidak terus mendesak untuk menjawab pertanyaannya.

Demikian pula ketika seorang guru memberikan jawaban yang menurutnya keliru, seorang murid hendaknya tidak segera menolak atau membantahnya. Ia hendaknya mengakui atas ketidak tahuannya dan ketidak mengertiannya ketika seorang guru menanyakan dan murid tidak mengetahui jawabannya.

Membantu keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk kepada mereka ihwal pentingnya menyibukkan diri dalam meraih kebaikan dan kemanfaatan. Meringankan kesusahan mereka.

Jadi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam etika tersebut adalah mengajarkan murid agar memiliki kedisiplinan, kritis, kreatif, pantang menyerah, kerja keras, ketekunan, rasa kebangsaan, peduli dan rasa hormat, ketekunan, saling menghargai dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

wal Muta'alimi merupakan kitab yang banyak kilauan mutiara adab sebagaimana bintang-bintang berkelip dilangit. Jadi tak salah bila di Panti Asuhan at-tauhid mempelajari kitab tersebut sebagai landasan dalam beretika dan berperilaku sebagaimana jawaban anak-anak tentang pembelajaran kitab *Adabul Alim wal Muta'alimi*. Bahwa mereka menyatakan mempelajari kitab tersebut di panti asuhan at-tauhid.

Dari pertanyaan kedua untuk responden mengenai isi kitab *adabul alim wal muta'alim*, dari responden yang berjumlah 16 anak, mereka semua menjawab mengetahui isi yang terdapat dalam kitab dari banyaknya responden yang mengatakan mengetahui tentang isi kitab *adabul alim wal muta'alim* tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwa di yayasan panti asuhan at tauhid mengajarkan kitab tersebut dan mereka paham atas apa yang diajarkan.

Menurut Syekh Abdul Hamid Hadady, mengatakan bahwa isi dalam kitab *adabul alim wal muta'alim* ibarat air yang menghapus dahaga bagi mereka yang kehausan maksudnya apabila mempelajari kitab tersebut maka seorang anak tidak perlu meminta *wejangan* (petunjuk) dari orang lain. Dengan pernyataan responden yang mengetahui isi kitab tersebut sedikit banyak mereka mengikuti pengajian kitab tersebut meskipun dengan mendengarkan tanpa mencatat ataupun membawa kitab. Abdullah bin Mubarak r.a mengatakan bahwa "*orang yang mempunyai adab*

anak di yayasan at tauhid melakukan sesuai yang terdapat dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*. Salah satu responden yang bernama Hermansyah mengatakan bahwa hasil dari pembelajaran kitab *adabul alim wal muta'alim* tersebut sangat luar biasa untuk membentuk Karakter anak yang beradab/berakhlak. Senada deengan Hermansyah, Abdul Ghoffur mengatakan bahwa “ada hasilnya, santri selalu disiplin dalam mengikuti kegiatan, santri memiliki akhlak sopan santun terhadap gurunya, santri selalu rajin dalam belajar dan memahami pelajaran yang di ajarkan oleh para guru”. Terkait khusus dengan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab secara langsung berhasil atau tidaknya dalam pendidikan karakter, seorang guru semestinya bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Disinilah dibutuhkan guru yang bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan. Bukan guru yang sekedar bekerja untuk mengajar saja, melainkan seorang guru yang mendidikan dengan senang hati.¹¹⁶ Dengan demikian keberhasilan suatu anak didik dilihat dari seorang guru dalam mendidik dan mentrasfer ilmu kepada seorang anak

Dari pertanyaan kesepuluh untuk responden mengenai bagaimana relevansinya kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid. dari jawaban responden yang berjumlah 16 anak, ada 3 anak yang menjawab belum relevan antara kitab dan kehidupan anak di panti asuhan at tauhid, akan tetapi 13 anak menjawab relevan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak di yayasan at tauhid melakukan

¹¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzaet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 19.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Halid Hanafi dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2019.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Holid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007. cet. 8.
- HR. Abu Daud. No. 495.
- <http://ejurnal.uin-suka.ac.id>. *Hadis-hadis Nabi Saw. tentang pembinaan Akhlak*. diakses pada tanggal 19 Januari 2021 Jam 11.59.
- <http://journal.unair.ac.id>. *Psikologi Pendidikan dan perkembangan*. diakses pada tanggal 19 Januari 2021 Jam 12.09.
- <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib>. diakses pada tanggal 16 Februari 2021 jam 10.00.
- https://fahmiimronrosyadi.blogspot.com/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah_6.html. Diakses pada tanggal 30 Februari 2021 jam 09.00.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1973.
- Kemendiknas Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050, 2010, (<http://wordpress.com/2010/12/20/Desain-induk-pendidikan-karakter-tahun-2010/diakses> 27 Februari 2021 jam 10.00 wib.
- Kholil, Muhammad. *Etika Pendidikan Islam (Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allimpetuah KH.M. Hasyim Hasyim Asy'ari)*. Yogyakarta: Titian. 2017.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Metode Ilmu Sosial lainnya)*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2004.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Nur, Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011(<http://wordpress.com/2010/12/20/panduan-pelaksanaan-pendidikan-karakter-dalam-kemendikbud-tahun-2011/>), diakses 27 Februari 2021 jam 09.00 wib.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. 2009.
- Raco. *Metode penelitian kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2008. cet. 5.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Syukur Rahmatullah, Azam. *Kenakalan Remaja dalam Prefpektif Psikologi Pendidikan Islam*. Wonosobo: Gaceindo. 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ulfiarahmi dalam (<http://wordpress.com/2010/12/20 /pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2010/>) yang diakses pada tanggal 10 Februari 2021 jam 21.00 wib.
- Umiarso & Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Zuhri, Syaifuddin. *KH. Wahab Hasbullah Bapak dan Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Falakiyah. 1983.